

Frasa nomina posesif bahasa Indonesia dalam antologi cerita anak terpilih—*Rara dan sepasang sepatu*

Indonesian possessive noun phrases in selected children's story anthologies—Rara and a pair of shoes

Hanum Lintang Siwi Suwignyo^{1*}

¹Universitas Wisnuwardhana

*Corresponding Author: hanumwisnuwardhana@gmail.com

Riwayat Artikel:

Dikirim: 11/3/2024; Direvisi: 16/6/2024; Diterima: 27/6/2024

Abstract

Bearing in mind that Indonesian has a D-M word order, making possessive noun phrases—possessiveness in Indonesian cannot be marked with certainty so it cannot be singular-universal. This paper aims to look at the number of words in the BI Possessive FN, the variety of functions in sentences, describe the variations in the BI Possessive FN construct, as well as the relationship between the elements forming the BI Possessive FN found from the data source of the selected children's story anthology *Rara and a Pair of Shoes*. Data in the form of possessive noun phrases contained in single-compound sentences were analyzed by creating immediate constituents in the form of tree diagrams. Then count the number of words in the Possessive FN, analyze their function and category in the sentence and construct the forming elements in the phrase. The results found that 1) the BI Possessive FN can consist of 2-4 words, 2) the BI Possessive FN occupies the function of subject, object and mandatory-non-obligatory information, and 3) has 6 BI FN constructs, namely a) noun+proper name, b) noun+ kinship word, c) noun+ word of honor or title, d) noun + professional word, e) noun+ personal pronoun, and f) noun+ noun+enclitic 4) contains 4 relationships between its constituent elements, namely a) kinship relationship b) partial relationship overall c) relationship between something and its attributes, and d) locative relationship.

Keywords: *possessive noun phrases, Indonesian syntax, structure of possessive noun phrases, children's stories.*

Abstrak

Mengingat bahwa bahasa Indonesia memiliki susunan kata D-M, membuat frasa nomina posesif—kepemilikan bahasa Indonesia tidak dapat dimarkahi secara pasti sehingga tidak bisa bersifat tunggal-universal. Tulisan ini bertujuan untuk melihat jumlah kata dalam FN Posesif BI, ragam fungsinya di dalam kalimat, mendeskripsikan variasi konstruk FN posesif BI, serta hubungan antar unsur pembentuk FN Posesif BI yang ditemukan dari sumber data antologi cerita anak terpilih *Rara dan Sepasang Sepatu*. Data berupa frasa nomina posesif yang terkandung di dalam kalimat tunggal-majemuk, dianalisis dengan membuat *immediate constituent* berupa diagram pohon. Kemudian dihitung jumlah kata dalam FN Posesif tersebut, dianalisis fungsi dan kategorinya di dalam kalimat serta dibuat konstruk unsur-unsur pembentuk di dalam frasanya. Hasilnya ditemukan bahwa 1) FN Posesif BI bisa terdiri dari 2-4 kata, 2) FN Posesif BI menduduki fungsi subyek, obyek serta keterangan wajib—tak wajib, dan 3) memiliki 6 konstruk FN BI yaitu a) nomina+ nama diri, b) nomina+ kata kekerabatan, c) nomina+ kata kehormatan atau gelaran, d) nomina + kata profesi, e) nomina+ pronomina persona, dan f) nomina+ nomina+enklitik 4) mengandung 4 hubungan antar unsur pembentuknya yaitu a) hubungan kekeluargaan b) hubungan sebagian-keseluruhan c) hubungan sesuatu-atributnya, dan d) hubungan lokatif.

Kata kunci: frasa nomina posesif, bahasa Indonesia, sintaksis, struktur frasa nomina posesif, cerita anak

PENDAHULUAN

Frasa posesif tidak cukup populer dalam sistem bahasa Indonesia, karena secara konstruksi lahiriah penggunaan kata ganti milik dalam bahasa Indonesia berbeda dengan konstruksi bahasa Inggris. Pertama, bahasa Indonesia memiliki struktur *Dimengerti-Mengerti* (DM), sedangkan bahasa Inggris *Mengerti-Dimengerti* (MD). Pada tahun 1950, Sutan Takdir Alisjahbana dalam bukunya *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia* menjelaskan bahwa berkenaan dengan susunan kata, bahasa Indonesia mempunyai suatu aturan yang mudah yaitu “*baik dalam kata majemuk maupun dalam kalimat, segala sesuatu yang menerangkan selalu terletak di belakang yang diterangkan*” (1950:38). Hal tersebut berpengaruh pada alasan kedua, yaitu karena Bahasa Indonesia berstruktur DM, membuat realisasi penggunaan kata ganti khususnya kata ganti kepemilikannya, akan diletakkan setelah unsur pusatnya. Contoh *jilbab Hanum* dan *buku mereka*. Akan tetapi dalam bahasa Inggris, yang memiliki urutan kata berstruktur MD dan memiliki bentuk *possessive pronoun*. Frasa tersebut akan langsung menjadi *Hanum’s hijab* dan *their book*. Bentuk (‘s) dan kata ganti kepemilikan orang ketiga tersebut menandakan adanya pemarkah kepemilikan pada nomina atau frasa nomina yang dilekatinya. Pemarkah tersebut adalah pemarkah yang disebut tunggal-universal karena bisa digunakan pada semua kata berkelas nomina. Perbedaan struktur yang menarik itu mendasari penulisan tulisan ini. Oleh karena di dalam bahasa Indonesia, tidak terdapat pemarkah kepemilikan yang tunggal-universal seperti yang dimiliki dalam bahasa Inggris tersebut atau pemarkah kepemilikan yang bisa digunakan untuk semua bentuk bahasa yang menyatakan kepemilikan, mengerucutkan tulisan ini untuk berfokus pada 1) jumlah kata dalam FN Posesif BI, 2) fungsi FN Posesif BI di dalam kalimat, dan 3) variasi konstruk FN Posesif BI, dan 4) hubungan antar unsur pembentuk FN posesif BI.

Dalam Samsuri (1985:95) frasa posesif tidak diistilahkan secara langsung dengan istilah tertentu, hanya dijelaskan bahwa bentukan nomina adalah bentukan yang terdiri atas gabungan antara nomina, pronominal, atau nama dengan salah satu sarana. Begitu juga dengan Kridalaksana (1987:87) yang dalam rumusan 8 frasa modifikasi nominal, menyebutkan salah satunya adalah ‘a milik b’. Verhaar lah (2016:293) yang menyebutkan istilah frasa posesif secara langsung dengan mengartikan bahwa frasa posesif merupakan salah satu tipe dari frasa nomina + nomina.

Verhaar (2016:296) melanjutkan bahwa konsep milik pada frasa nomina posesif tersebut memiliki hubungan makna ‘yang tak terasingkan’ dan ‘yang terasingkan’, yakni bahwa dalam banyak bahasa ada kelas nomina dengan konsep milik yang dianggap langsung menyangkut pemilik dalam identitasnya atau integritasnya, misalnya nama anggota tubuh, anggota keluarga dst yang termasuk konsep milik tak terasingkan. Sebaliknya terdapat kelas nomina milik yang lain tidak menyangkut identitas/ integritas pemilik seperti; nama untuk uang, tanah, mobil, nomina milik tersebut adalah nomina milik terasingkan”, (Verhaar, 2016:296).

Taylor (1999) dan Storto (2003) dalam Setiawan (2016:9) secara berturut-turut menuliskan terdapat 6 hubungan posesif yang mungkin muncul dalam konstruksi frasa posesif yaitu hubungan kekeluargaan, hubungan keseluruhan-sebagian, hubungan sesuatu dan atributnya, hubungan kepengarangan, hubungan lokatif dan temporal, hubungan antara partisipan dan kejadian. Storto (2003) menyebutkan hubungan-hubungan tersebut dengan *ownership, inalienable possession, part-whole, uncle-nephew, dan outhoship*.

Berdasarkan jenis-jenis hubungan tersebut, juga dapat dilihat sifat dari hubungan tersebut. Setiawan (2016:8) menyebutkan bahwa hubungan posesif bisa memiliki hubungan yang sangat dekat ‘closest’ dan berjarak. Hubungan yang sangat dekat mengacu pada hubungan antara manusia dengan anggota badannya, sehingga hubungan yang terbentuk merupakan hubungan yang tidak bisa dipisahkan, dan hubungan yang berjarak merupakan hubungan yang dipisahkan, karena bukan merupakan bagian dari nomina yang dilekatinya.

Beberapa penelitian telah mendalami topik ini, yakni Setiawan (2016) dan Ervida (2014). Setiawan (2016) menemukan konstruksi ekspresi posesif yang berwujud frasa nomina (FN) dengan dua variasi konstruksi yaitu Nomina Umum + Pronomina Persona dan Nomina Umum + Nomina Khusus Nama Diri. Berikutnya ditemukan hubungan antara PR dan PM-nya merupakan hubungan kekeluargaan dan hubungan hak milik. Selanjutnya dinyatakan, bahwa hubungan tersebut dapat dikategorikan dalam dua hubungan posesif yaitu hubungan posesif leksikal/ inheren (hubungan kekeluargaan) dan hubungan posesif ekstrinsik (hubungan hak milik), sedangkan Ervida (2014) secara kualitatif menyimpulkan pola frasa nomina posesif terbanyak yang ditemukan adalah Frasa Nomina Posesif N + Persona dengan persentase 55,1%.

Berdasarkan kedua penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya tersebut, mendudukkan artikel ini sebagai artikel penelitian yang bersifat lanjutan, khususnya yang terkait dengan konstruk Frasa Nomina Posesif dalam bahasa Indonesia yang terdapat dalam buku-buku anak. Salah satu variasi konstruk frasa posesif tersebut dapat ditelusuri dalam cerita pendek yang ditulis oleh guru-guru TK dan PAUD di Yogyakarta dalam *Antologi Cerita Anak Terpilih Rara dan Sepasang Sepatu* dalam Lomba Penulisan Cerita Anak Guru TK/PAUD dan SD Daerah Istimewa Yogyakarta yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2017. Selain karena dalam cerita anak ditemukan konstruksi-konstruksi kalimat tunggal-majemuk, juga ingin diketahui frasa-frasa posesif bahasa Indonesia yang banyak digunakan pada sumber data tersebut. Mengingat konsumen dari cerita pendek tersebut adalah anak-anak, khususnya anak usia TK/PAUD (sekitar 3-5 tahun), sehingga tulisan ini juga dapat digunakan untuk mencari konstruk-konstruk frasa posesif bahasa Indonesia yang dapat dimengerti oleh anak-anak sesuai dengan kemampuan berbahasanya pada rentang usia tersebut.

METODE

Data yang digunakan dalam tulisan ini adalah frasa nomina posesif bahasa Indonesia yang berkonstruk dasar FN + Nomina (milik) yang diambil dari kalimat tunggal-majemuk dalam cerpen-cerpen yang ditulis oleh guru-guru TK/PAUD dalam *Antologi Cerita Anak Terpilih Rara dan Sepasang Sepatu* dalam Lomba Penulisan Cerita Anak Guru TK/PAUD dan SD Daerah Istimewa Yogyakarta yang diterbitkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2017. Dari antologi tersebut, diambil empat cerpen yang digunakan sebagai sumber data yakni cerita pendek yang berjudul *Sepatu Anita*, *Berani Jujur itu Hebat!*, *Nada Buat Bunda*, dan *Ayo Menabung*.

Data dikumpulkan dengan cara: 1) membaca cerita-cerita pendek dalam antologi *Rara dan Sepasang Sepatu* dalam Lomba Penulisan Cerita Anak Guru TK/PAUD dan SD Daerah Istimewa Yogyakarta 2) menandai kalimat-kalimat tunggal dan majemuk yang mengandung frasa nomina posesif lalu menganalisis dengan 1) mengecek 15 frasa posesif yang ditemukan di dalam 15 kalimat dengan metode distribusional—menyisipkan kata (milik) di antara

konstruknya 2) membuat *tree diagram* atau diagram pohon dari kalimat-kalimat yang mengandung frasa nomina posesif yang dianggap representatif 3) melihat fungsi FN Posesif BI di dalam kalimat 4) menyimpulkan pola konstruksi frasa nomina posesif bahasa Indonesia yang ditemukan 5) menjelaskan hubungan antar unsur pembentuk FN Posesif BI yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut akan dijelaskan secara terintegrasi, jumlah kata penyusun FN posesif BI, fungsinya di dalam kalimat, serta konstruk FN BI dari data-data yang diinventaris. Ditemukan beberapa jenis konstruk frasa nomina posesif bahasa Indonesia dalam BI, yaitu konstruk Frasa Nomina posesif bahasa Indonesia yaitu dari *Nomina + Nama Diri*, *Nomina + Kekeabatan*, *Nomina + Kata Kehormatan atau Gelaran*, *Nomina + Kata Profesi*, *Nomina + Pronomina Persona*, dan *Nomina + Nomina + Enklitik*.

Nomina + Nama Diri

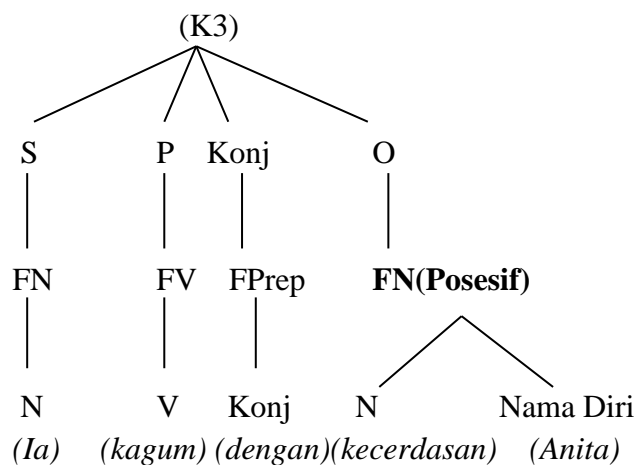
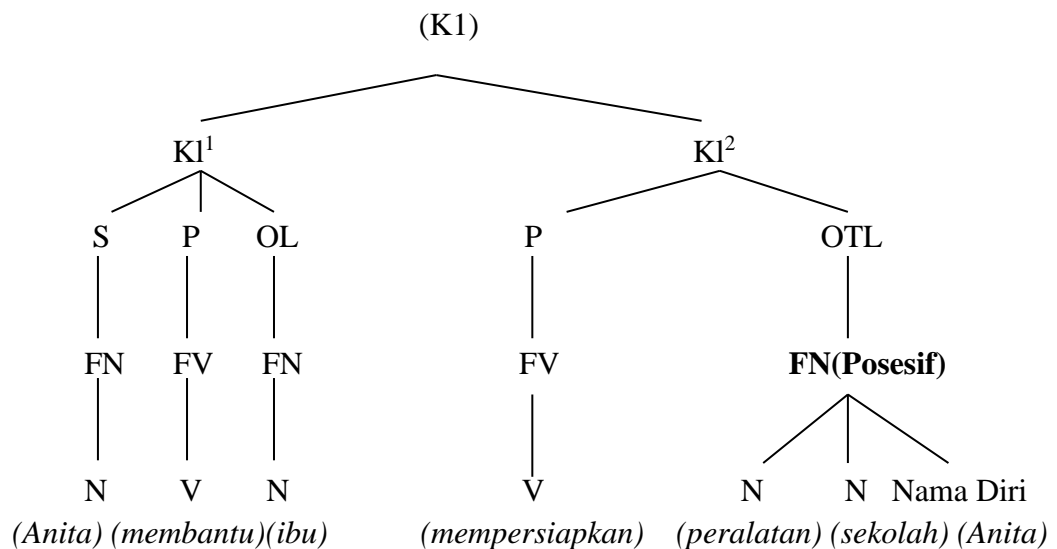
Nama adalah satu hal utama yang pasti disebutkan ketika diminta untuk menyebutkan identitas diri. “Nama diri merupakan kata yang menunjukkan identitas atau kata yang berlaku sebagai pengenal diri pelaku dalam suatu pembicaraan”, (Ervida, 2015:8). Atau Samsuri (1985:95), memberikan pengertian lebih luas, bahwa nama dapat diperuntukkan untuk orang, hewan, maupun barang atau hal termasuk nama geografis. Oleh karena itu nama pasti menjadi komponen yang esensial dalam penggunaan bahasa sehari-hari, baik secara lisan maupun tulis. Hal tersebut paralel dengan hasil temuan dalam sumber data, yang menunjukkan bahwa frasa nomina posesif dengan pola *Nomina + Nama Diri*, merupakan satu dari yang paling banyak ditemukan.

Pola Frasa Nomina tersebut adalah *N + Nadi* atau *Nama Diri*, seperti yang dilihat pada bagian di bawah ini:

- (1) Anita membantu Ibu mempersiapkan **peralatan sekolah Anita**.
- (2) Chaca tersenyum menyambut **tangan Anita**.
- (3) Ia kagum dengan **kecerdasan Anita**.
(Cerpen: *Sepatu Anita*)
- (4) Bunda akan bahagia kalau **suara Phia** yang bagus itu bisa didengarkan oleh teman-teman yang lain.
(Cerpen: *Nada Buat Bunda*)
- (5) Kata ibu sambil tersenyum dan nemepuk **pundak Diko**.
(Cerpen: *Ayo Menabung!*)

Sebelum menganalisis lebih jauh, kelima frasa nomina posesif pada kalimat-kalimat di atas, dapat dilihat kesahihannya dengan menyisipkan kata milik di antara Frasa Nomina (FN) serta nomina yang mengikuti, yaitu *peralatan sekolah (milik) Anita*, *tangan (milik) Anita*, *kecerdasan (milik) Anita*, *suara (milik) Phia*, dan *pundak (milik) Diko*. Berdasarkan penyisipan tersebut dapat dinyatakan bahwa kelima frasa nomina yang dicurigai sebagai frasa nomina posesif, merupakan benar frasa nomina posesif karena menyatakan kepemilikan oleh unsur nomina yang mengikuti frasa nominanya.

Pada kalimat (1) dapat dilihat frasa nomina posesif menduduki fungsi dalam kalimat sebagai OTL atau Obyek Tidak Langsung. Frasa Nomina tersebut adalah *peralatan sekolah Anita*, sedangkan pada kalimat (2), (3), (4), frasa nomina posesif tersebut mengisi fungsi OL atau Obyek Langsung. Frasa Nomina Posesif tersebut secara berturut-turut adalah *tangan Anita*, *kecerdasan Anita*, *suara Phia*, dan *pundak Diko*. Untuk melihat fungsi serta kategori semua unsur pepadu dalam kalimat tersebut, dapat dilihat dalam diagram pohon di bawah ini:



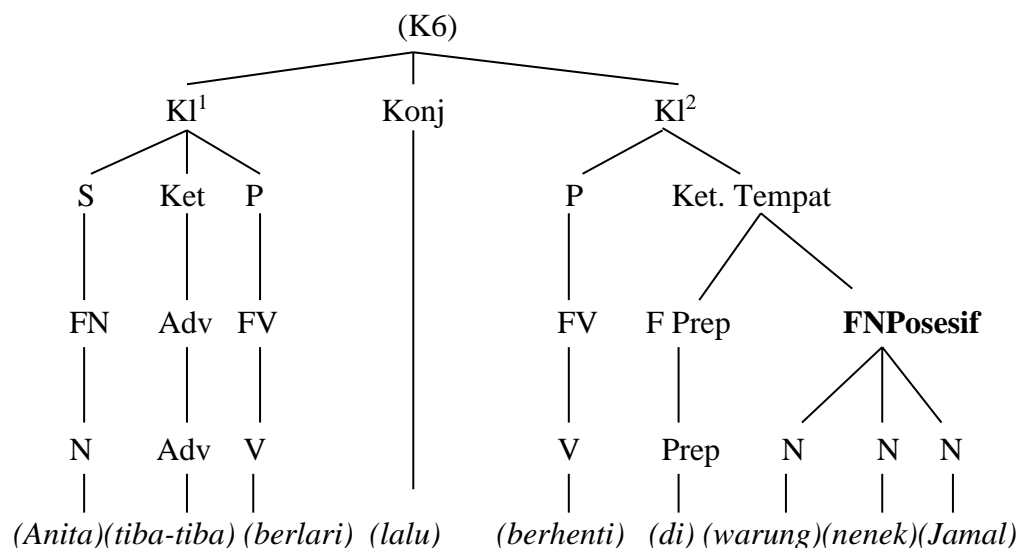
Berdasarkan dua diagram pohon di atas, dapat dilihat bahwa dua dari kelima Frasa Nomina Posesif tersebut memiliki konstruk Nomina + Nama Diri. Karena *peralatan sekolah*, *tangan*, *kecerdasan*, *suara*, serta *pundak* merupakan kata yang masuk dalam kelas kata benda atau nomina, sedangkan nomina tersebut diikuti oleh nama diri pemiliknya, yaitu *Anita* untuk kalimat (1)-(3) *Phia* untuk kalimat (4), serta *Diko* untuk kalimat (5). Pada data-data di atas, dalam satu frasa nomina posesif ada yang terdiri atas tiga kata yaitu kalimat (1), ada juga yang terdiri atas dua kata yaitu frasa yang terdapat di dalam kalimat (2)—(5). Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan konstruksi Frasa Nomina ini, adalah *N + Nadi* atau *Nomina + Nama Diri*.

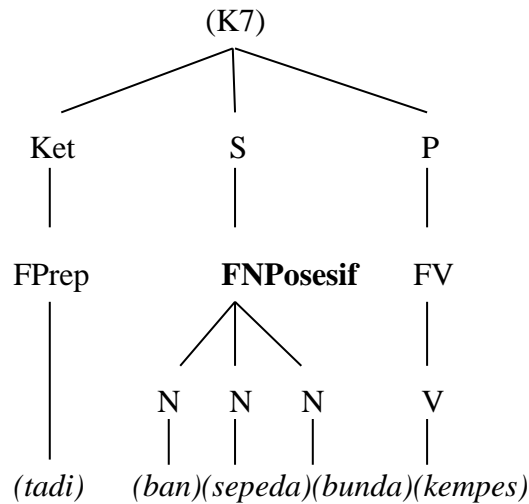
Nomina + Kata Kekeabatan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989:423) kata *kerabat* memiliki arti dekat atau pertalian keluarga, sedarah daging, keluarga, sanak saudara, atau keturunan dari induk yang sama. Oleh karena itu kata-kata yang berkaitan dengan kerabat akan merujuk pada istilah yang digunakan oleh pihak-pihak di dalam keluarga yang menunjukkan hubungan kekerabatan atau pertalian darah. Seperti *ayah, ibu, anak, istri, suami, paman, nenek, kakek, dst.* Kata-kata kekerabatan tersebut termasuk sebagai frasa nomina posesif karena berkaitan dengan kepemilikan subyek atau obyek yang berkategori nomina tersebut terhadap unsur yang mengikutinya. Seperti yang dilihat pada ketiga kalimat di bawah ini:

- (6) *Anita tiba-tiba berlari, lalu berhenti di warung Nenek Jamal.*
(Cerpen: *Sepatu Anita*)
- (7) *Tadi ban sepeda bunda kempes*
- (8) *Aroma masakan bunda membuat perut arini semakin keroncongan*
(Cerpen: *Berani Jujur itu Hebat!*)

Ketiga data tersebut merupakan kalimat yang berfrasa nomina posesif, karena frasa-frasa nomina yang dicurigai sebagai frasa nomina posesif tersebut dapat disisipi kata milik di antara susunan FN + Nominanya. Secara berturut-turut, yaitu *warung (milik) Nenek Jamal, ban sepeda (milik) bunda, dan aroma masakan (milik) bunda.* Berdasarkan penyisipan tersebut frasa-frasa nomina yang dicurigai sebagai frasa nomina posesif merupakan frasa nomina posesif. Pada kalimat (6) Frasa Nomina Posesif mengisi fungsi keterangan, sedangkan pada kalimat (7) dan (8) mengisi fungsi subyek. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram pohon di bawah ini:





Dari dua diagram pohon di atas, dapat diketahui Frasa Nomina Posesif, mengisi fungsi keterangan dan fungsi subyek dalam realisasi penggunaannya di dalam kalimat. Frasa Nomina Posesif tersebut secara berturut-turut adalah *warung Nenek Jamal*, *ban sepeda bunda*, dan *aroma masakan bunda*. Ketiga Frasa Nomina Posesif tersebut terdiri atas tiga kata yang masing-masing katanya termasuk sebagai kelas kata benda. Setiap kata benda tersebut diikuti oleh kata kekerabatan yaitu *nenek* dan *bunda*.

Pada Frasa Posesif kalimat 6, *warung Nenek Jamal*, *Jamal* diasumsikan sebagai nama diri dari nomina *nenek* tersebut, bukan *nenek* dari seorang anak yang bernama *Jamal*. Karena pertama yang menjadi fokus adalah *warung* yang dimiliki oleh *nenek Jamal*, sehingga *warung* sebagai unsur pusat berkelas kata nomina, dimiliki oleh nomina yang mengikutinya yaitu *nenek Jamal*. Kedua, jika *Jamal* bukanlah nama diri dari *Nenek* dalam kalimat tersebut maka seharusnya konstruksi frasa tersebut adalah *warung neneknya Jamal*, bukan *nenek Jamal*.

Hal ini disinggung oleh Verhaar dalam bukunya, *Asas-Asas Linguistik Umum*. Verhaar (2016:299) menjelaskan bahwa “dalam bahasa Indonesia standar pemarkahan posesif pada induk dibutuhkan untuk membedakan dua arti kata yang ‘sama’”. Contoh yang diberikan adalah *ibu Sajiman* yang merujuk pada *isteri Sajiman* dan bukan *ibu-nya Sajiman* yang merujuk pada *orang tua Sajiman*. Meskipun hal itu disebutkan pada bagian sebelumnya sebagai interferensi dari bahasa Jawa—*ibune Sajiman*, tetapi penggunaannya di dalam kalimat itu ditemukan. Artinya konsep berpikir manusia tentang sistem bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa kata ganti milik *-nya*, bisa berarti dua tersebut menjadi tumpang-tindih di kepala penggunanya, khususnya yang beretnis Jawa. Hal tersebut berkaitan dengan istilah *parole—langue* oleh Ferdinand de Saussure dalam Samsuri (1981:13) yaitu bahasa dari sudut pemakainya yang harus sesuai dengan kaidah yang telah disetujui. Bahwa aspek perseorangan serta masyarakat tidak dapat dipisahkan karena tata bahasa tersebut adalah aturan-aturan pemakaian bahasa yang kembali digunakan oleh pemakainya. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, maka memperjelas konstruk frasa nomina posesif pada kalimat 6, yaitu nomina *nenek Jamal* merujuk pada nomina *nenek yang bernama Jamal*, bukan *nenek dari seseorang bernama Jamal*.

Frasa nomina posesif yang terdapat kalimat (7) dan (8) sama-sama memiliki kata kekerabatan bunda yaitu *ban sepeda bunda* dan *aroma masakan bunda*. Keduanya sama-sama berkonstruksi frasa nomina + kata kekerabatan yaitu dengan unsur-unsur bawahan langsung dari FN-nya seperti yang dilihat pada diagram pohon kalimat (7), yaitu nomina + nomina dan melekat pada kata kekerabatan yang juga merupakan nomina, sehingga berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa frasa-frasa nomina posesif pada kalimat (6), (7) dan (8) berkonstruksi frasa nomina + kata kekerabatan.

Nomina + Kata Kehormatan atau Gelaran

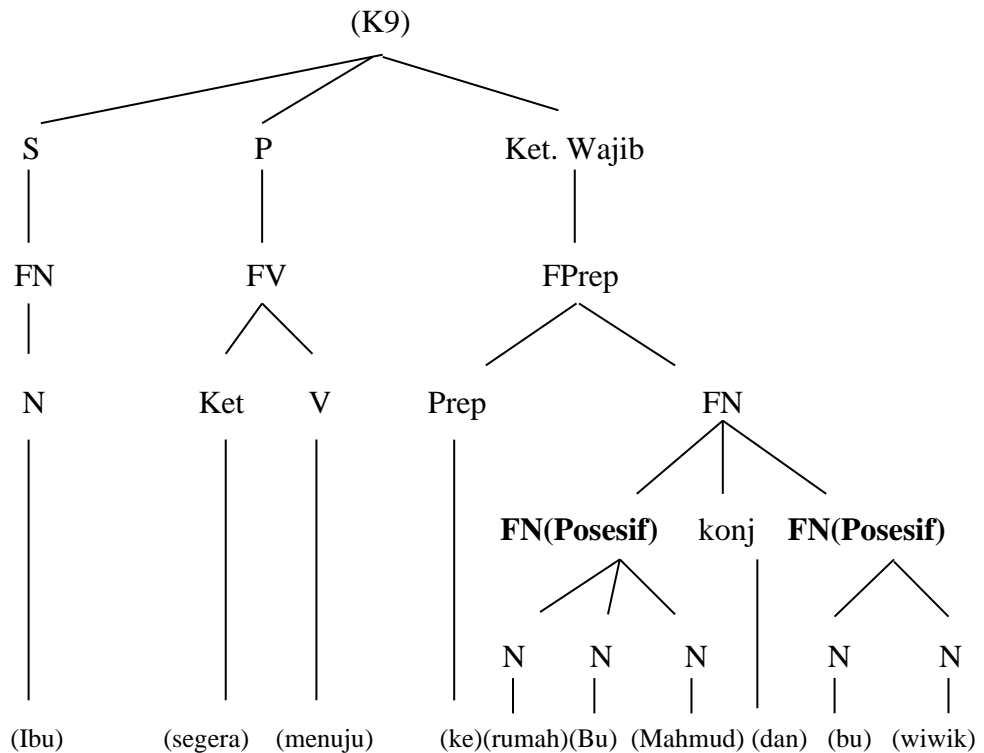
Dalam bahasa Indonesia terdapat panggilan untuk menghormati orang atau pihak kedua dan ketiga dalam sebuah percakapan. Beberapa di antaranya adalah *Bapak* dan *Ibu*. Kedua kata itu tidak hanya ditujukan untuk seseorang yang secara langsung memiliki pertalian darah dengan yang menggunakannya (merujuk pada orang tua), tetapi juga untuk menghormati orang dewasa dengan tidak langsung memanggil nama diri orang yang dituju, sehingga sebelum nama diri dari orang yang dituju akan diberi kata kehormatan atau gelaran. Fungsi eksternal tersebutlah yang membedakan kata kehormatan dengan kata kekerabatan pada pembahasan sebelumnya.

Hal tersebut termasuk sebagai frasa nomina posesif, karena dalam penggunaannya, frasa nomina posesif ini berkonstruksi nomina yang diikuti oleh kata kehormatan atau gelaran serta nama diri pemilik nomina pertama. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada diagram pohon di bawah ini:

(9) *Ibu segera menuju ke rumah Bu Mahmud dan Bu Watik.*

(10) *Anita kembali berjalan, kemudian terbelalak melihat sepatu yang dipajang dalam etalase toko Pak Udin.*

(Cerpen: *Sepatu Anita*)



Sebelumnya dapat dilihat pada contoh kalimat serta diagram di atas, frasa yang dicurigai sebagai frasa nomina posesif tersebut adalah frasa nomina *toko Pak Udin, rumah bu Mahmud dan bu Wiwik*. Untuk melihat kesahihan frasa-frasa nomina tersebut, penyisipan kata (milik) di antara FN + Nominanya perlu dilakukan. Penyisipan kata milik pada kedua kalimat di atas akan menjadi *toko (milik) Pak Udin* dan *rumah (milik) Bu Mahmud* dan *rumah (milik) Bu Wiwik*. Berdasarkan penyisipan tersebut, ketiga frasa tersebut merupakan frasa nomina posesif milik nomina yang dilekati oleh frasa nominanya.

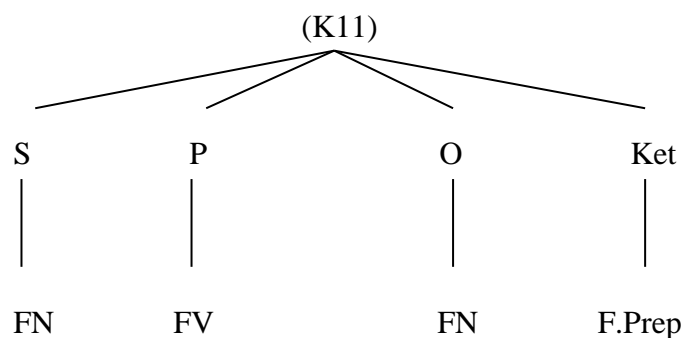
Yang cukup unik dapat dilihat Pada kalimat (9). Terdapat dua frasa nomina posesif yaitu *rumah bu Mahmud* dan *rumah bu Wiwik*. *Bu* yang melekat pada frasa *Bu Mahmud* dan *Bu Wiwik* tergolong sebagai kata kehormatan, karena fungsinya untuk menghormati pihak ketiga pada kalimat tersebut dengan tidak langsung memanggil nama dirinya, tetapi dilakukan dengan memberikan atribut *bu* sebagai bentuk rasa hormat pihak pertama pada pihak ketiga itu.

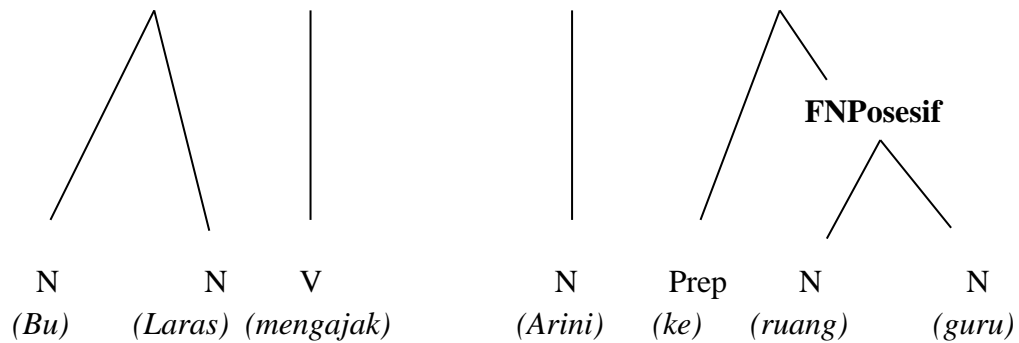
Kedua frasa tersebut dihubungkan oleh konjungtor penambahan *dan*. Pada kalimat itu, kedua frasa nomina posesif tersebut mengisi fungsi sebagai keterangan wajib hadir. Karena kalimat tersebut merupakan kalimat transitif dengan ditandai adanya verba transitif *menuju*. Tetapi hal yang dituju, ditandai dengan preposisi *ke* yang biasanya merupakan penanda keterangan. Oleh karena itu, konstituen tersebut disebut sebagai keterangan yang wajib hadir. Konstituen yang menduduki fungsi sebagai keterangan wajib hadir tersebut mengandung dua frasa nomina posesif yang masing-masing frasanya terdiri atas tiga dan empat kata serta berkonstruk *nomina + kata kehormatan + nama diri*.

Nomina + Kata Profesi

Selain ketiga konstruk frasa nomina posesif yang sudah dijelaskan sebelumnya, juga ditemukan frasa nomina posesif yang terkait dengan profesi. Profesi merupakan hal yang berkaitan dengan pekerjaan berbayar yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Seperti *dokter, koki, insinyur, guru*, dst. Frasa nomina yang berkaitan dengan profesi dapat dilihat lebih jelas pada diagram pohon di bawah ini:

11) *Bu Laras mengajak Arini ke ruang guru.*
(Cerpen: *Berani Jujur itu Hebat!*)





Berdasarkan kalimat tersebut, frasa nomina yang dicurigai sebagai frasa nomina posesif adalah *ruang guru*. Jika melihat frasa tersebut, frasa itu tidak terlihat seperti frasa nomina posesif, oleh karena itu perlu disisipkan kata *milik* di antara unsurnya yaitu ruang (milik) guru. Berdasarkan penyisipan tersebut dapat diketahui bahwa *ruang* yang masuk ke dalam kelas kata nomina dimiliki oleh *guru* yang juga berkelas kata nomina tetapi merupakan kata yang merujuk pada profesi, sehingga frasa tersebut merupakan ruang yang dimiliki oleh guru atau para guru atau disebut sebagai frasa nomina posesif milik nomina *guru*.

Frasa nomina posesif *ruang guru* tersebut menduduki fungsi sebagai keterangan. Dapat dilihat pada diagram di atas, bahwa konstituen tersebut menduduki fungsi keterangan karena ditandai oleh preposisi *ke* yang biasanya hadir sebagai pemisah adanya kategori frasa preposisi yang duduk sebagai penunjuk keterangan tempat. Oleh karena itu berdasarkan data frasa nomina posesif pada kalimat (11) tersebut menunjukkan bahwa, frasa nomina posesif tidak hanya frasa-frasa yang menduduki fungsi subyek dan obyek tetapi juga fungsi keterangan yang juga ditunjukkan oleh data-data pada kalimat-kalimat sebelumnya. Oleh karena itu, Frasa nomina posesif pada kalimat (11) yang terdiri atas dua kata tersebut merupakan frasa nomina posesif yang memiliki konstruk *Nomina + Kata Profesi*.

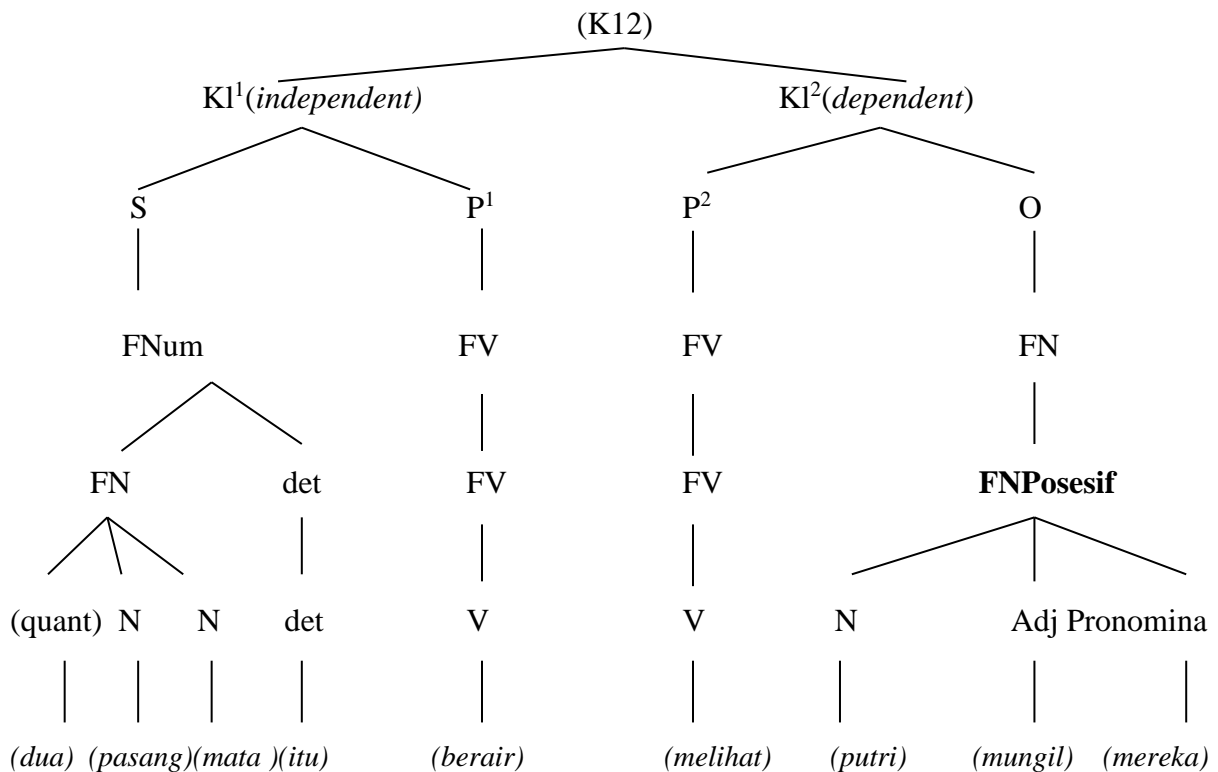
Nomina + Pronomina Persona

Samsuri (1985:95) menyatakan bahwa pronomina merupakan “kata-kata yang menunjukkan pengertian tentang orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga, seperti *aku, kami, kita, anda, engkau, kamu, kalian, (d)ia, dan mereka*”. Frasa nomina posesif dengan penanda pronomina persona ini, tidak banyak ditemukan dalam antologi ini. Ditemukan satu data kalimat berfrasa nomina posesif dengan konstruk *nomina + pronomina persona* sebagai berikut:

(12) *Dua pasang mata itu berarir melihat putri mungil mereka*
 (Cerpen: *Sepatu Anita*)

Pada kalimat di atas, frasa nomina posesif dengan penanda pronomina yang ditemukan adalah pronominal jamak-netral orang ketiga *mereka*. Frasa nomina yang dicurifai sebaga frasa nomina posesif tersebut jika disisipi kata *milik* di antara frasa nomina dan nomina yang mengikuti akan menjadi, *putri mungil (milik) mereka* berdasarkan penyisipan tersebut, dapat diketahui bahwa frasa nomina yang dicurigai sebagai frasa nomina posesif tersebut merupakan

frasa nomina posesif. Frasa nomina posesif tersebut menduduki fungsi obyek di dalam kalimat. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada diagram pohon di bawah ini:



Pada diagram di atas, dapat dilihat frasa nomina posesifnya menduduki fungsi obyek dalam kalimat. Frasa posesif tersebut berkonstruk *nomina + ajektiva + pronomina orang ketiga*. Sebenarnya, frasa nomina posesif dengan konstruk ini sudah dapat dijelaskan jika frasa tersebut memiliki unsur nomina dan pronomina saja. Tetapi di dalam kalimat tersebut, terselip ajektif yang berfungsi sebagai atribut yang menerangkan nomina yang diikutinya yaitu nomina *putri*, sehingga frasa nomina posesif tersebut terdiri atas tiga kata yang berkonstruk *nomina + ajektif + pronominal persona*.

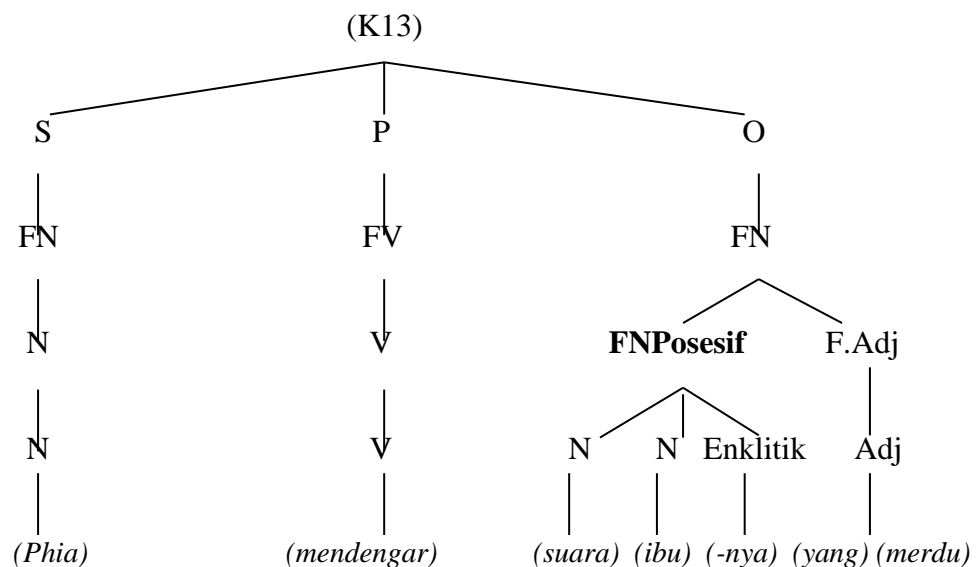
Nomina + Nomina + Enklitik

Salah satu frasa nomina posesif yang ditemukan paling banyak adalah dengan konstruk *nomina+ nomina+ enklitik*. Disajikan tiga kalimat yang representatif di bawah ini:

- (13) *Phia mendengar **suara ibunya** yang merdu.*
(Cerpen: *Nada Buat Bunda*)
- (14) *Ia selalu merapikan **tempat tidurnya**.*
(Cerpen: *Sepatu Anita*)
- (15) *Setelah itu Diko lupa untuk menyisihkan **uang sakunya**.*
(Cerpen: *Ayo Menabung!*)

Pada masing-masing kalimat di atas, frasa-frasa yang dicurigai sebagai frasa nomina posesif, berturut-turut adalah *suara ibunya*, *tempat tidurnya*, dan *uang sakunya*. Penyisipan kata *milik* perlu dilakukan untuk mengkroscek ulang identitas frasa-frasa nomina tersebut. Secara berturut-turut, penyisipan kata *milik* akan menjadi suara (milik) ibunya, *tempat tidur (milik)-nya* serta *uang saku (milik)-nya* sebagai kata ganti persona orang ketiga yang merujuk pada *ia* dan *Diko* yang duduk mengisi fungsi subyek pada kalimat (14) dan (15). Dengan demikian, ketiga frasa nomina tersebut merupakan frasa nomina posesif.

Melihat ketiga kalimat di atas, dapat dilihat bahwa frasa-frasa nomina posesif yang terkandung di dalamnya, merupakan konstituen yang menduduki fungsi obyek di dalam kalimat. Berikut salah satu diagram pohon yang memperjelas hal tersebut:



Pada diagram di atas dapat diketahui frasa nomina posesifnya duduk mengisi fungsi obyek yaitu *suara ibunya*. Frasa nomina posesif tersebut, berkonstruk nomina + nomina + enklitik. *Suara* dan *ibu* merupakan kata yang masuk ke dalam kelas kata benda, sehingga keduanya merupakan nomina, sedangkan *-nya* yang melekat pada nomina *ibu*, merupakan enklitik pronomina orang ketiga. Orang ketiga yang dimaksud adalah *Phia* yang disebutkan sebelumnya pada kalimat tersebut serta duduk sebagai subyek. Jadi frasa nomina posesif *suara ibunya* tersebut sama dengan *suara ibu Phia*—*suara (milik) ibu Phia*.

Frasa ajektiva yang hadir setelah frasa nomina posesif tersebut merupakan atribut dari frasa nomina posesif yang dilekatinya. Sifat kehadirannya tidak wajib dan bukan merupakan bagian dari frasa nomina posesif tersebut karena jika frasa tersebut dihilangkan, tidak mengubah logika makna kalimat tersebut secara keseluruhan. Artinya yang tetap menjadi unsur dalam frasa nomina posesif tersebut adalah *suara*, *ibu*, serta enklitik *-nya* yang melekat pada nomina *ibu*. Penggabungan nomina *ibu* dan enklitik *-nya*, membuat frasa tersebut merupakan frasa yang terdiri atas dua kata dan berkonstruk *nomina + nomina + enklitik*.

Hubungan Unsur-Unsur dalam Frasa Nomina Posesif Bahasa Indonesia

Ditemukan hubungan unsur-unsur dalam FN Posesif BI. Hubungan-hubungan tersebut adalah hubungan kekeluargaan, hubungan keseluruhan-sebagian, hubungan sesuatu-atributnya, dan hubungan lokatif. Hubungan-hubungan unsur-unsur dalam FN Posesif BI tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a) Hubungan Kekeluargaan

Hubungan keluarga yang muncul di dalam FN Posesif BI merupakan hubungan yang muncul karena ditandai dengan unsur pengisi PM berkategori nomina yang digunakan untuk entitas yang memiliki hubungan kekeluargaan seperti anak, istri, dan suami (Setiawan, 2015:16). Sebelumnya ditemukan konstruksi frasa nomina posesif BI yang berkonstruksi *nomina + kata kerabat*. Seperti Frasa Nomina Posesif BI pada data kalimat (6), (7), dan (8). Tetapi, data tersebut tidak memunculkan hubungan kepemilikan atas entitas nominanya. Frasa yang memiliki hubungan kekeluargaan adalah frasa nomina posesif yang ditemukan pada kalimat (11).

(12) *Dua pasang mata itu berarir melihat **putri mungil mereka***
(Cerpen: *Sepatu Anita*)

Pada kalimat tersebut unsur kata *putri* memiliki sinonim yang sama dengan *anak perempuan*, sehingga unsur tersebut menunjukkan hal yang dimiliki oleh entitas yang diwakilkan oleh unsur kata nomina berikutnya yaitu *mereka*. Unsur *mereka* pada kalimat tersebut merujuk pada orang tua dari anak tersebut. Oleh karena itu frasa nomina posesif tersebut termasuk frasa nomina posesif yang memunculkan makna kekeluargaan antar unsur-unsur pembentuknya.

Hubungan Sebagian-Keseluruhan

Hubungan keseluruhan-sebagian atau hubungan *part-whole* dalam Setiawan (2015:9) dicontohkan oleh Taylor (1999) dan Strato (2003) dengan frasa nomina *the dog's tail* dan *the table's top*. Berdasarkan contoh tersebut dapat dilihat bahwa hubungan keseluruhan-sebagian atau sebaliknya yang muncul di dalam sebuah frasa nomina posesif tersebut menyebutkan salah satu bagian yang dimiliki satu entitas yang utuh, atau mewakili satu entitas yang utuh dengan salah satu bagian yang dimiliki entitas tersebut. Ditemukan beberapa data yang memunculkan hubungan-hubungan tersebut yaitu:

(1) *Chaca tersenyum menyambut **tangan Anita**.*

(2) *Ia kagum dengan **kecerdasan Anita**.*

(Cerpen: *Sepatu Anita*)

(4) *Bunda akan bahagia kalau **suara Phia** yang bagus itu bisa didengarkan oleh teman-teman yang lain.*

(Cerpen: *Nada Buat Bunda*)

(5) *Kata ibu sambil tersenyum dan nemepuk **pundak Diko**.*

(Cerpen: *Ayo Menabung!*)

(13) *Phia mendengar **suara ibunya** yang merdu.*

(Cerpen: *Nada Buat Bunda*)

Frasa-frasa nomina posesif yang memunculkan hubungan sebagian-keseluruhan secara berturut-turut adalah *tangan Anita*, *kecerdasan Anita*, *suara Phia*, *pundak Dito*, dan *suara ibunya*. Kelima frasa tersebut menunjukkan hubungan sebagian-keseluruhan karena menyebutkan salah satu bagian dari satu entitas utuh. Seperti pada frasa di kalimat (1) dan (5). Nomina anggota tubuh *tangan* dan *pundak*, merupakan bagian dari tubuh dari nomina pemilik yang mengikuti nomina pertama yaitu milik *tubuh Anita* dan *tubuh Diko*.

Selain itu pada frasa di kalimat (4) dan (13) yang sama-sama bernomina suara, juga merujuk pada bagian dari suatu entitas yang memiliki, yaitu *Phia* dan *ibunya*. Terakhir, pada contoh (2), frasa *kecerdasan Anita* juga termasuk sebagai frasa nomina posesif BI yang menunjukkan hubungan sebagian-keseluruhan, karena kecerdasan merupakan satu hal abstrak yang berkaitan dengan tingkat intelegensi pemiliknya, yang pada frasa tersebut adalah nomina *Anita*.

Frasa-frasa tersebut yang termasuk sebagai frasa yang dikatakan Setiawan (2015:8) sebagai *hubungan posesif yang sangat dekat atau closest*. Artinya frasa-frasa tersebut memiliki hubungan antara manusia dengan hal-hal yang melekat pada diri manusianya tersebut. Hal tersebut juga yang disebut Verhaar (2016:296) sebagai hubungan tak terasingkan, yaitu konsep milik yang dianggap langsung menyangkut pemilik dalam identitas/ integritasnya.

Tetapi tidak hanya frasa nomina posesif yang memunculkan hubungan sebagian-keseluruhan dengan sangat dekat, jug ada frasa yang memunculkan hubungan sebagian-keseluruhan dengan berjarak:

(7) *Tadi ban sepeda bunda kempes*

(8) *Aroma masakan bunda membuat perut arini semakin keroncongan*
(Cerpen: *Berani Jujur itu Hebat!*)

(10) *Anita kembali berjalan, kemudian terbelalak melihat sepatu yang dipajang dalam etalase toko Pak Udin.*

Frasa nomina posesif pada dua kalimat di atas memiliki hubungan berjarak, karena nomina pertama pada frasa tersebut, yaitu *ban*, *aroma*, dan *etalase* merupakan sesuatu yang tidak menyangkut pada identitas dan integritas entitas nomina berikutnya, sehingga kedua frasa nomina di atas merupakan frasa nomina posesif yang memiliki hubungan keseluruhan-sebagian yang berjarak. Berdasarkan penjelasan di atas, frasa nomina posesif BI yang memiliki hubungan sebagian-keseluruhan, memiliki dua jenis hubungan yaitu: hubungan yang sangat dekat dan tak terasingkan dengan entitas yang dilekati nomina pertamanya dan hubungan yang berjarak.

Hubungan Sesuatu-Atributnya

Hubungan sesuatu-atribut pada frasa nomina posesif dalam tulisan ini tidak banyak ditemukan. Hubungan tersebut hanya ditemukan pada data di kalimat (15):

(15) *Setelah itu Diko lupa untuk menyisihkan uang sakunya.*
(Cerpen: *Ayo Menabung!*)

Frasa nomina posesif pada kalimat tersebut, memiliki hubungan sesuatu dengan atributnya karena sebenarnya, kepemilikan pada frasa tersebut sudah dapat diwakilkan dengan kata *uangnya*. *Uang* sebagai nomina dan *-nya* sebagai pronomina persona orang ketiga, yang menggantikan *dia*. Tetapi di dalam frasa pada kalimat tersebut, *uang* sebagai unsur pusat frasa tersebut, dijelaskan secara lebih rinci dengan keterangan atau atribut yang mengikutinya, yaitu *saku* (milik) *-nya*. Sebenarnya bisa dengan atribut lain, seperti *uang bulanannya* dan *uang jajannya*, tetapi frasa tersebut menggunakan *uang sakunya*. Cara substansi unsur tersebut dapat menjadi bukti bahwa fungsi unsur *saku* merupakan unsur atribut dari unsur pusat pada frasa itu, yaitu *uang*.

Hubungan Lokatif

Hubungan Lokatif dan Temporal oleh Taylor (1999) di dalam Setiawan (2015:9) dibuka dengan contoh *the city's inhabitant*. Artinya bahwa dalam suatu frasa kepemilikan, bisa jadi memunculkan hubungan yang menunjukkan lokasi atau tempat. Karena kembali pada struktur kata bahasa Indonesia yang tidak memiliki pemarkah posesif yang bersifat tunggal-universal ('s), maka mudahnya, frasa nomina yang memiliki hubungan lokatif tersebut merupakan frasa nomina yang ditandai dengan adanya preposisi:

(6) *Anita tiba-tiba berlari, lalu berhenti di **warung Nenek Jamal**.*

(Cerpen: *Sepatu Anita*)

(9) *Ibu segera menuju ke **rumah Bu Mahmud dan Bu Watik**.*

(11) *Bu Laras mengajak Arini ke **ruang guru**.*

(Cerpen: *Berani Jujur itu Hebat!*)

Ketiga frasa nomina posesif di atas menunjukkan adanya hubungan lokatif dari unsur unsur pembentuknya, karena 1) ketiganya ditandai oleh preposisi yang menyatakan tempat dan tempat tujuan yaitu *preposisi* (*di*) dan (*ke*), 2) preposisi tersebut menunjukkan tempat atau lokasi tujuan yang disebutkan pada unsur-unsur dalam konstruk frasa nomina berikutnya yang juga menyatakan tempat, yaitu *warung Nenek Jamal*, *rumah Bu Mahmud dan Bu Watik*, dan *Ruang Guru*. Jika diamati lebih baik, frasa-frasa nomina yang memiliki hubungan lokatif tersebut menduduki fungsi keterangan di dalam kalimat, khususnya keterangan tempat. Oleh karena itu dapat diketahui bahwa, frasa nomina posesif BI tidak hanya menduduki fungsi subyek dan obyek di dalam kalimat tetapi juga menduduki fungsi keterangan yang didalam unsur-unsur pembentuknya terkandung hubungan lokatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, ditemukan 14 kalimat yang mengandung frasa nomina posesif dari empat cerpen yang diambil dari antologi cerita pendek anak *Sepatu Untuk Rara*. Berdasarkan frasa nomina posesif bahasa Indonesia yang terdapat di dalam 14 kalimat tersebut, dapat diambil tiga kesimpulan; pertama, frasa nomina posesif bisa terdiri atas dua, tiga, dan empat kata. Kedua, frasa nomina posesif tersebut duduk mengisi

fungsi subyek, obyek serta keterangan wajib-tidak wajib. Ketiga, ditemukan 6 konstruksi frasa nomina posesif bahasa Indonesia yakni: 1) *nomina+nama diri*, 2) *nomina + kata kekerabatan*, 3) *nomina + kata kehormatan atau gelaran*, 4) *nomina+ kata profesi*, 5) *nomina+ pronomina persona*, dan 6) *nomina + nomina + enklitik*. Keempat, ditemukan 4 hubungan-hubungan antar unsur pembentuk dalam frasa nomina posesif BI yaitu 1) hubungan kekeluargaan, 2) hubungan sebagian-keseluruhan, 3) hubungan sesuatu-atributnya, serta 4) hubungan lokatif. Hubungan kekeluargaan. Hubungan sebagian-keseluruhan merupakan hubungan yang unsur pembentuknya bisa memiliki hubungan dekat dan berjarak, serta hubungan lokatif menunjukkan bahwa frasa nomina posesif dalam bahasa Indonesia tidak selalu mengisi fungsi subyek dan obyek di dalam kalimat, tetapi juga menduduki fungsi keterangan, khususnya keterangan tempat.

Temuan ragam konstruk frasa nomina posesif bahasa Indonesia dalam tulisan ini cukup sederhana mengingat konsumen sasaran cerita pendek ini adalah anak-anak usia dini, khususnya usia 3-5 tahun untuk anak sekolah PAUD serta Taman Kanak-Kanak, sehingga dapat diambil kesimpulan juga bahwa kemampuan pemahaman sistem tata bahasa Indonesia dengan konstruk-konstruk frasa nomina posesif tersebutlah yang kiranya bisa diterima serta dipahami oleh anak pada kisaran usia tersebut. Hal tersebut mungkin juga bisa diparalelkan dengan penggunaan frasa nomina posesif yang biasa diproduksi pada bahasa lisan di percakapan sehari-hari. Artinya, sebenarnya konstruk-konstruk frasa nomina posesif yang dibuat di dalam cerita pendek ini merupakan cerminan konstruk-konstruk frasa nomina posesif bahasa Indonesia yang digunakan dalam versi bahasa lisan oleh guru dengan muridnya di sekolah PAUD dan Taman Kanak-Kanak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1950. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Rakjat.
- Ervida, Neo. 2015. *Pola Frasa Nomina Posesif dalam Cerita Pendek di Majalah Suara Muhammadiyah Tahun 2014*. Skripsi: Surakarta: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Guru TK/PAUD dan SD DIY. 2017. *Antologi Cerita Anak; Rara dan Sepasang Sepatu*. Yogyakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1987. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- Maryono. 2010. *"Frasa Nomina yang Terdiri Dari Tiga Kata dalam Bahasa Indonesia"*. Yogyakarta: Program Studi Sastra Indonesia Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma.
- Rusmadji, Oscar. 1983. *Aspek-Aspek Sintaksis Bahasa Indonesia*. Malang: IKIP Malang.
- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta Pusat: PT Sastra Hudaya.

Frasa nomina posesif bahasa Indonesia dalam antologi cerita anak terpilih—Rara dan sepasang sepatu (Hanum Lintang Siwi Suwignyo)

Setiawan, Teguh. (2016). “Konstruksi Posesif Bahasa Indonesia dalam Rubrik Suara Pembaca”. *Litera*, 15 (1), 76—86. <http://dx.doi.org/10.21831/ltr.v15i1.9767>

Storto, Gianluca. 2003. “*Possessives in Context Issues in The Semantics of Possessive Constructions*”. Disertasi. California: University of California.

Taylor. 1999. “*Possession*” dalam *Concises Encyclopedia on Grammatical Categories*. Cambridge: Cambridge University Press.

Verhaar, J.W.M. 2016. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

-